

Perancangan Hotel Resort Berbasis Arsitektur Neo-Vernakular di Pantai Tikus Bangka

Design of Resort Hotel Based on Neo-Vernacular Architecture at Tikus Beach Bangka

Azzahra Rofiqoh¹, Sisca Novia Angrini²

Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Palembang,
Jl. Jenderal Ahmad Yani, 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Indonesia

¹azzahrarofiqoh64@gmail.com

[Diterima 30/11/2024, Disetujui 08/05/2025, Diterbitkan 21/05/2025]

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan potensi wisata, khususnya di kawasan pesisir yang menyajikan lanskap alam yang memikat. Salah satu kawasan yang memiliki kekayaan tersebut adalah Pantai Tikus di Pulau Bangka. Meski memiliki daya tarik visual dan nilai sejarah, kawasan ini mengalami penurunan minat wisatawan, yang tercermin dari tingkat okupansi hotel yang rendah. Penelitian ini bertujuan merancang sebuah hotel resort berbintang tiga dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular sebagai strategi revitalisasi destinasi. Pendekatan ini tidak hanya mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk dan material bangunan, tetapi juga menjawab kebutuhan wisatawan masa kini yang menginginkan kenyamanan, keunikan, dan kedekatan dengan alam. Metode perancangan meliputi studi tapak, kajian arsitektur lokal, analisis kebutuhan pengguna, serta eksplorasi desain konseptual berbasis konteks tropis. Hasil rancangan menghadirkan resort yang menyatu dengan lingkungan, mengutamakan sirkulasi udara alami, penggunaan material lokal, serta ruang interaksi sosial yang terbuka. Diharapkan, perancangan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bangka, sekaligus menjadi representasi harmonis antara tradisi dan inovasi dalam praktik arsitektur kontemporer.

Kata kunci: bangka belitung; pariwisata; pengembangan hotel neo-vernakular

Abstract

Indonesia is well known as an archipelagic country rich in tourism potential, especially in its coastal areas that offer captivating natural landscapes. One such area is Tikus Beach in Bangka Island. Despite its scenic beauty and historical value, this destination has experienced a decline in tourist interest, as reflected in low hotel occupancy rates. This study aims to design a three-star resort hotel using a neo-vernacular architectural approach as a strategy to revitalize the destination. This approach not only reintroduces local cultural values through building forms and materials, but also addresses the needs of modern travelers who seek comfort, uniqueness, and a connection to nature. The design process includes site analysis, local architectural studies, user needs assessment, and conceptual design exploration based on tropical context. The resulting resort is designed to harmonize with the surrounding environment, emphasizing natural ventilation, the use of local materials, and open social spaces. This project is expected to make a meaningful contribution to sustainable tourism development in Bangka, while also serving as a harmonious representation of tradition and innovation in contemporary architectural practice.

Keywords : bangka belitung; tourism; neo-vernacular hotel development

Pendahuluan

Indonesia, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi wisata alam yang kuat, khususnya wisata bahari. Pantai-pantainya dikenal dengan lanskap yang khas, seperti pasir putih, batu granit besar, dan air laut yang jernih. Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar namun belum sepenuhnya dimanfaatkan adalah Pantai Tikus, yang terletak di Kabupaten Bangka. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata di Bangka Belitung mengalami tantangan serius. Berdasarkan data BPS (2021–2023), tingkat hunian kamar hotel berbintang di provinsi ini menunjukkan angka yang cukup rendah, yaitu 23,11% pada 2021, naik menjadi 33,70% di 2022, namun kembali menurun sedikit menjadi 32,69% di tahun 2023. Angka ini mencerminkan masih lemahnya daya tarik akomodasi yang tersedia dalam menjawab kebutuhan wisatawan.

Salah satu permasalahan utama adalah belum tersedianya akomodasi wisata yang menawarkan pengalaman menginap yang unik dan terhubung dengan identitas lokal. Banyak hotel dan penginapan dibangun dengan pendekatan generik, sehingga kurang mampu memberikan kesan yang membedakan Bangka dari destinasi lain. Hal ini diperparah oleh minimnya proyek perancangan resort di wilayah ini yang mengusung pendekatan arsitektur lokal secara berkelanjutan, padahal potensi untuk mengangkat kekayaan budaya dan lanskap Bangka sangat besar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah hotel resort berbintang tiga di kawasan Pantai Tikus dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional Bangka, seperti bentuk rumah panggung, penggunaan material lokal seperti kayu dan batu granit, serta prinsip desain yang selaras dengan iklim tropis, ke dalam konsep pembangunan yang modern dan fungsional.

Pertanyaan utama yang diangkat dalam perancangan ini adalah: *Bagaimana arsitektur neo-vernakular dapat diterapkan dalam desain resort untuk menciptakan pengalaman menginap yang ramah lingkungan sekaligus mencerminkan identitas lokal Bangka?* Dengan mengkaji konteks lokal dan kebutuhan wisatawan masa kini, diharapkan hasil desain dapat menjadi model akomodasi wisata yang mendukung pariwisata berkelanjutan serta memperkuat karakter budaya setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *design-based research* dalam bidang arsitektur, di mana proses perancangan tidak hanya bertujuan menghasilkan produk desain akhir, tetapi juga menjawab permasalahan nyata di lapangan melalui eksplorasi yang berbasis data kontekstual. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek—baik fisik, budaya, maupun sosial—ke dalam perancangan resort yang adaptif dan bermakna secara lokal.

Tahapan dalam proses perancangan meliputi:

1. Analisis Tapak dan Konteks Lokal.

Tahap awal dimulai dengan studi tapak yang mencakup kondisi geografis, iklim, aksesibilitas, serta potensi visual Pantai Tikus. Selain itu, dilakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat sekitar dan persepsi wisatawan yang pernah berkunjung ke wilayah tersebut. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang karakter ruang dan lanskap, serta membantu menentukan orientasi bangunan, penataan ruang, dan strategi penghawaan alami.

2. Kajian Teoritis dan Studi Pustaka.

Landasan teori dikaji melalui literatur yang membahas arsitektur vernakular Melayu, prinsip desain tropis pasif, serta tren arsitektur resort berkelanjutan. Studi kasus dari proyek serupa di kawasan Asia Tenggara juga digunakan sebagai referensi pembandingan untuk merumuskan strategi desain yang relevan secara kultural dan iklim.

3. Sintesis Data Menuju Konsep Desain.

Data dari analisis tapak dan kajian pustaka kemudian disintesis untuk merumuskan konsep desain. Nilai-nilai budaya lokal seperti bentuk rumah panggung, elemen simbolik pada atap dan fasad, serta penggunaan material seperti kayu dan batu granit Bangka diterjemahkan ke dalam rancangan resort yang modern namun tetap kontekstual. Konsep ini dikembangkan melalui eksplorasi tipologi arsitektur yang mempertimbangkan fleksibilitas ruang, keberlanjutan, dan pengalaman wisatawan. Metode ini memastikan bahwa hasil rancangan bukan hanya memenuhi aspek fungsional dan estetika, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional antara pengunjung dan tempat, sekaligus mendukung identitas lokal serta keberlanjutan lingkungan ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Tapak dan Konteks

Lokasi perancangan berada di kawasan Pantai Tikus, Sungailiat, Bangka, tepatnya di Jalan Ir. H. Eko Maulana Ali, dengan luas tapak sekitar 30.700 m². Tapak ini dipilih berdasarkan potensi visual, kedekatan dengan objek wisata budaya seperti Puri Tri Agung, serta aksesibilitas yang memadai. Keunggulan posisi tapak memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman alam sekaligus sejarah dalam satu area. Selain aspek fisik, kajian sosial menunjukkan adanya kebutuhan akan akomodasi yang mampu mencerminkan identitas lokal sekaligus mendukung perekonomian warga sekitar. Tapak juga telah dianalisis dari segi tata guna lahan, ketersediaan infrastruktur, dan keterhubungan dengan jalur transportasi utama.



Gambar 1. Peta Lokasi

(sumber: *google earth*, diakses 3 November 2024)

Lokasi	: Jl Ir.H. Eko Maulana Ali di Pantai Tikus, Parit Padang, Sungai Liat, Bangka Regency, Bangka Belitung Islands 33211.
Luas lahan	: 3,7 Ha
Peruntukkan lahan	: Permukiman/ Pariwisata/ Perdagangan
GSB	: 25 m (Perda No 15Tahun 2013)
GSJ	: 2 m (Perda No 15Tahun 2013)

GSS	: 15 m (Perda No 15 Tahun 2013)
RTH	: 20 % (Perda No 15 Tahun 2014)
KDB	: 60 % (Perda No 08 Tahun 2005)
Batasan Site	: Utara : Lahan Kosong
	Selatan : Jl.Ir.H Eko Maulana Ali/Puri Tri
	Barat : Kawasan Wisata Pantai atau Laut
	Timur : Jl.Ir.H Eko Maulana Ali

Tabel 1. Keterangan kriteria lokasi

KRITERIA	KETERANGAN	JARAK
Karakteristik lingkungan & Sarana Prasarana	Lingkungan sekitar berupa Daerah Lautan dan Bukit, pemukiman warga dan Kantor	
	Padepokan Puri Tri Agung	1 menit
	Abhisamaya Forest Monastery	5 menit
	Kanto BPP	10 menit
	Pantai Tanjung Pesona	15 menit
	Bukit Pagoda Nusantara	20 menit
	Cemara Beach Resort	25 menit
	Permukiman Warga	30 menit
Luas site	3,7 m ²	

B. Pengembangan Konsep Desain

Konsep dasar perancangan berangkat dari kebutuhan akan akomodasi wisata yang tidak hanya fungsional tetapi juga mampu memberikan pengalaman tempat (sense of place) yang khas Bangka. Hotel resort ini dirancang dengan mengusung pendekatan arsitektur neo-vernakular, yaitu memadukan elemen arsitektur lokal dengan pendekatan desain kontemporer. Strategi ini diterjemahkan ke dalam susunan ruang yang menyatu dengan lanskap pantai, pemilihan material lokal, dan bentuk bangunan yang terinspirasi rumah panggung tradisional. Program ruang mencakup bangunan utama hotel, cottage di tepi pantai, restoran & coffee shop, ruang karaoke, pusat kebugaran, spa & sauna, kolam renang, mushola umum, dan gedung serbaguna.

Untuk menentukan ukuran ruangan, langkah pertama adalah mengevaluasi kapasitas daya dukung tapak. Kemampuan tapak ini telah diatur dalam studi tapak yang dilakukan, yang mencakup :

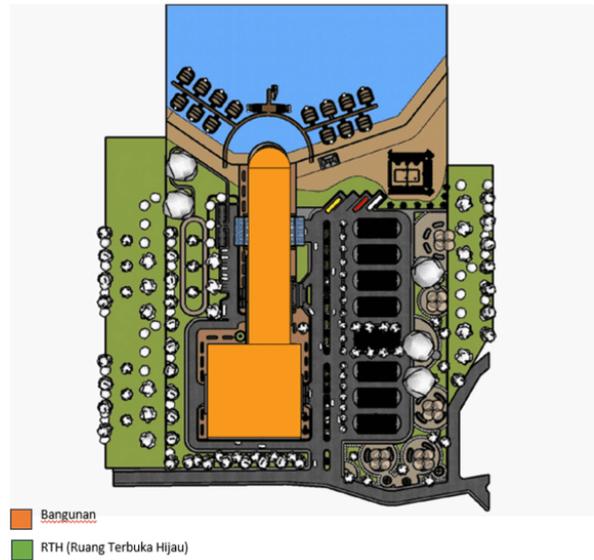
Tabel 2. Tabel Total Besaran Ruang

No	Kelompok Kegiatan	Jumlah (m ²)
1.	Pengunjung	
a.	Kegiatan utama (unit kamar)	5.480,8 m ²
b.	Kegiatan publik	397,04 m ²
c.	Kegiatan Penunjang	7.597,9 m ²
2.	Pengelola	
a.	Kegiatan Manajemen Staf	158,8 m ²
b.	Kegiatan servis	1.263,6m ²

Jumlah seluruh kelompok kegiatan	14.898,14 m ²
Jumlah area parkir	2.760,4 m ²
Total Kebutuhan Ruang	17.658,54 m ²

Penzoningan Tapak

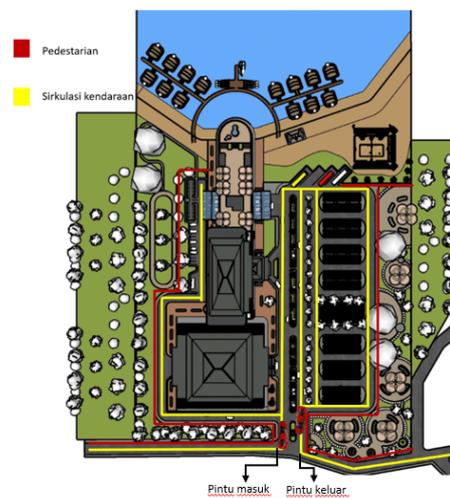
Penzoningan tapak pada perancangan Hotel resort ini terbagi menjadi 2 zona, yaitu zona bangunan dan zona ruang terbuka hijau.



Gambar 2. Penzoningan Tapak

Sirkulasi Kendaraan

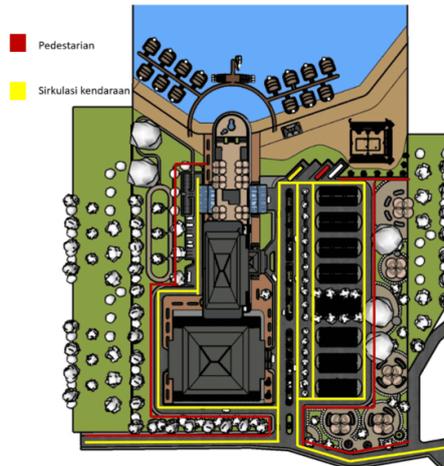
Pada perancangan Hotel resort ini akses menuju ke dalam tapak diakses melalui jalan Ir. H Eko Maulana Ali. Sirkulasi di dalam tapak mengelilingi bangunan sebagai standart aturan bangunan gedung. Lebar jalan pada tapak adalah 8 dan 4 meter.



Gambar 3. Diagram Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi Pejalan Kaki

Di sepanjang jalan yang mengelilingi tapak khususnya bagian sisi yang terdekat dengan perempatan menyediakan fasilitas pejalan kaki layak dan luas. Selain itu juga pada bagian dalam tapak juga disediakan fasilitas pejalan kaki agar memudahkan untuk akses keseluruhan bagian gedung.

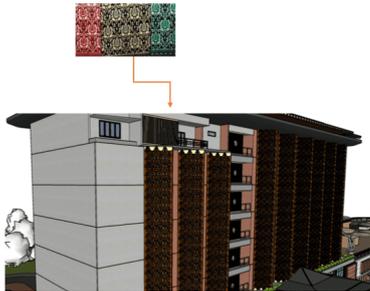


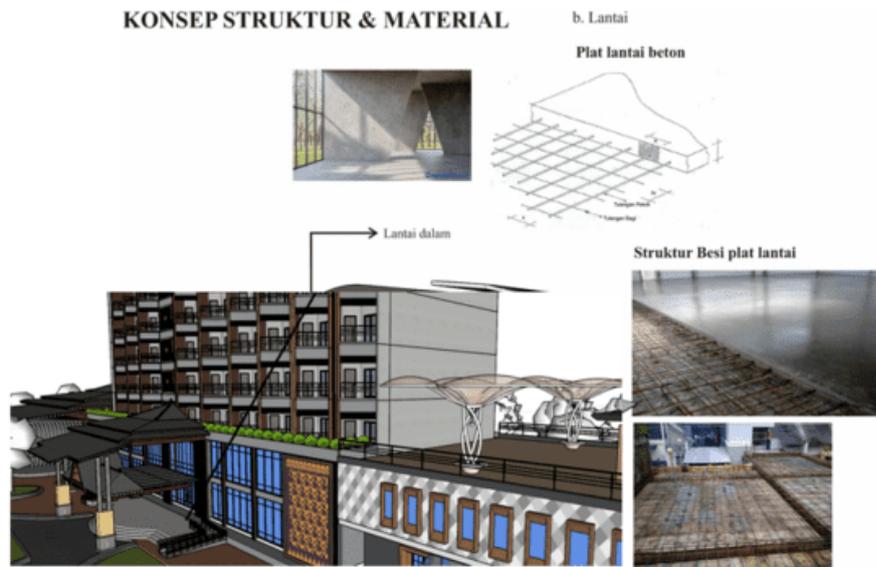
Gambar 4. Diagram Sirkulasi Pedestarian

C. Strategi Arsitektur Neo-Vernakular

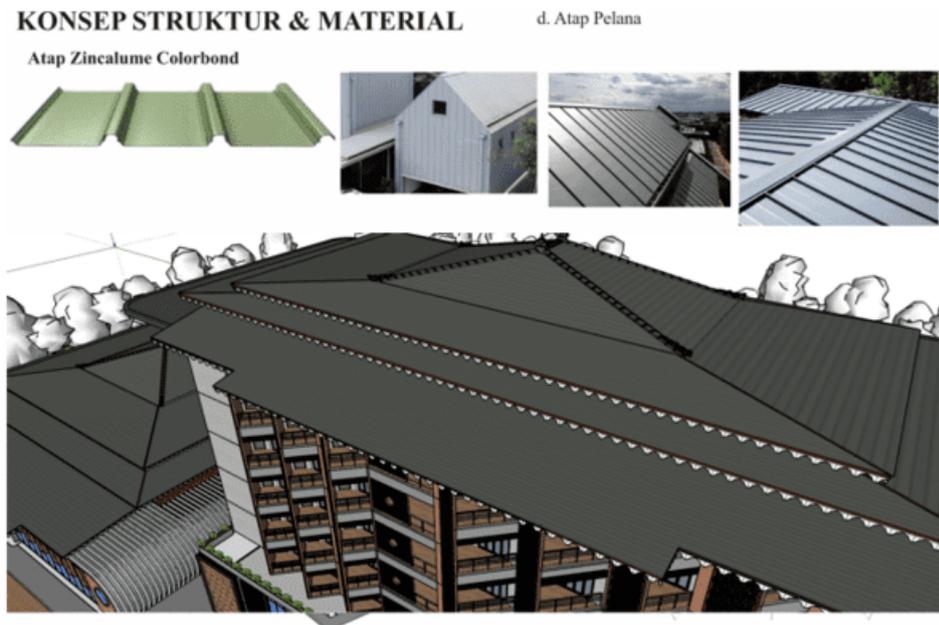
Dalam pendekatan ini, arsitektur lokal Bangka dijadikan acuan dasar—terutama pada bentuk atap, struktur panggung, serta penggunaan elemen kayu dan batu granit. Unsur vernakular ini dikombinasikan dengan kebutuhan modern, seperti tata letak ruang yang lebih terbuka dan inklusif, serta penggunaan teknologi bangunan yang efisien. Gaya ini tidak hanya menciptakan identitas visual yang kuat, tetapi juga memfasilitasi adaptasi terhadap iklim tropis dan mendukung pelestarian nilai budaya setempat. Arsitektur resort bukan sekadar tempat menginap, tetapi ruang edukatif yang memperkenalkan wisatawan pada budaya lokal secara estetik dan fungsional.

Tabel 3. Penerapan Tema Dalam Bentuk Bangunan

No	Prinsip Arsitektur Neo Vernakular	Strategi Pencapaian	Penerapan Dalam Bangunan
1	Menggunakan atap bubungan.	Dengan menerapkan atap bubungan pada bangunan utama dengan desain mengaplikasikan dari rumah anjungan bangka.	
2	Tetap mengambil elemen-elemen tradisional.	pemanfaatan motif dari kain cual khas bangka motif garuda menjadi salah satu motif khas bangka diterapkan pada dinding	



Gambar 9. Konsep Struktur & Material



Gambar 10. Konsep Struktur & Material

KONSEP MATERIAL FINISHING

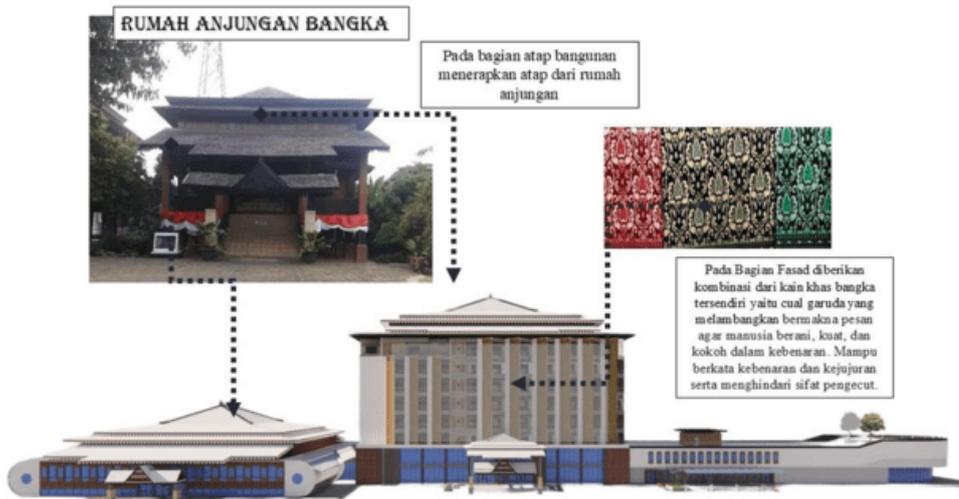
a. Dinding



Gambar 11. Konsep Struktur & Material

E. Gubahan Massa dan Spasialitas

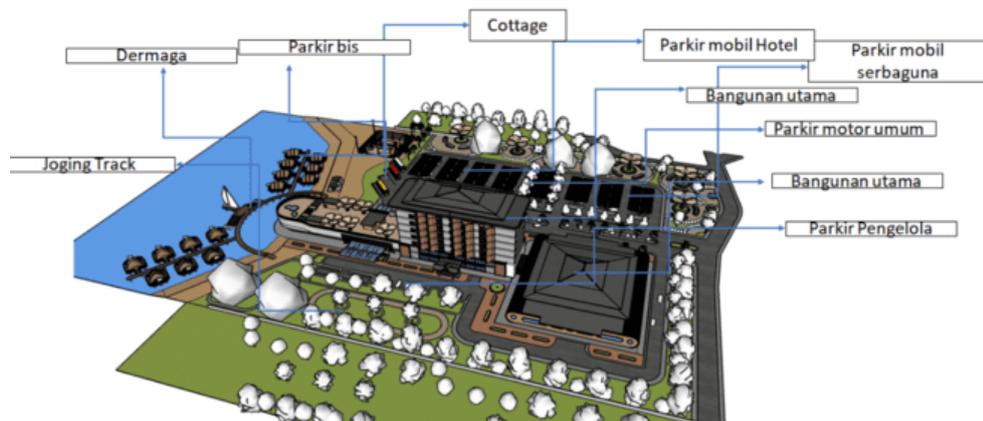
Zonasi tapak dibagi menjadi dua bagian besar: zona bangunan dan zona ruang terbuka hijau. Bangunan utama hotel berada di tengah tapak, dikelilingi oleh ruang-ruang pendukung yang disusun radial mengikuti kontur tapak dan arah pandang terbaik ke laut. Cottage dirancang lebih privat di sisi pantai, sementara fasilitas publik seperti restoran dan kolam renang berada di zona transisi. Sirkulasi kendaraan dirancang mengelilingi bangunan utama, sementara jalur pedestrian diberi ruang teduh dan akses langsung ke berbagai zona aktivitas.



Gambar 12. Transformasi Gubahan Massa Bangunan Utama



Gambar 13. Konsep Bentuk Cottage



Gambar 14. Diagram Master Plan Kawasan

F. Evaluasi Terhadap Tujuan Desain

Untuk menilai sejauh mana perancangan resort ini mencapai tujuannya, evaluasi dilakukan berdasarkan tiga indikator utama yang mencerminkan keberhasilan dari sudut pandang teknis, budaya, dan pengalaman pengguna. Evaluasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk pengukuran, tetapi juga sebagai refleksi terhadap makna desain dalam kehidupan nyata—bagaimana arsitektur tidak sekadar berdiri, tetapi hadir dan berdampak.

1. Aspek Teknis

Dari sisi teknis, desain resort ini diuji melalui efisiensi pemanfaatan ruang dan kejelasan zonasi fungsi. Setiap elemen bangunan diletakkan dengan mempertimbangkan alur aktivitas, kenyamanan, dan keterhubungan antar ruang. Hasilnya adalah sistem ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga intuitif. Sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki dirancang saling mendukung tanpa tumpang tindih, menciptakan pergerakan yang alami dan tidak membingungkan.

Selain itu, performa bangunan terhadap iklim juga menjadi fokus. Bukaan-bukaan lebar dan ventilasi silang memungkinkan udara mengalir tanpa bantuan pendingin buatan. Pemanfaatan pencahayaan alami yang maksimal di setiap ruang utama menurunkan kebutuhan energi dan menciptakan suasana terang yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa desain tidak hanya indah secara visual, tetapi juga cerdas dalam merespon konteks lingkungan tropis.

2. Aspek Kultural

Nilai budaya lokal tidak hanya ditampilkan sebagai hiasan atau ornamen, tetapi diwujudkan secara nyata dalam wujud bangunan dan material. Bentuk atap yang merujuk pada rumah panggung Melayu, penggunaan batu granit dan kayu lokal, serta penataan ruang yang mengakomodasi interaksi sosial masyarakat Bangka menjadi elemen penting yang menyampaikan narasi budaya.

Yang penting di sini adalah bagaimana desain mampu “bercerita” tanpa perlu dijelaskan. Pengunjung yang datang tidak hanya merasa berada di tempat indah, tetapi juga menyadari bahwa tempat ini memiliki akar dan identitas. Ini adalah bentuk keberhasilan desain dalam menyampaikan kearifan lokal secara aktual, bukan sekadar tempelan simbolik yang kehilangan makna.

3. Aspek Pengguna

Akhirnya, keberhasilan desain diuji melalui kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Resort ini dirancang agar mudah dinavigasi oleh siapa saja—dari tamu keluarga, wisatawan individu, hingga lansia atau anak-anak. Orientasi ruang yang jelas, jalur pedestrian yang ramah, serta pembagian zona publik dan privat yang tegas membantu menciptakan rasa aman dan nyaman.

Namun lebih dari itu, desain ini berupaya menciptakan “momen” yang membekas. Suara debur ombak yang terdengar dari cottage, aroma kayu di lobi utama, atau cahaya sore yang menembus kisi-kisi bambu bukan hanya pengalaman visual, tapi sensorial—yang memberi kesan mendalam dan sulit dilupakan. Pengalaman inilah yang menjadikan desain memiliki jiwa.

Simpulan

Pengembangan Perancangan Hotel Resort di kawasan Pantai Tikus, Sungailiat, Bangka, dilakukan dengan tujuan menciptakan akomodasi wisata yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki identitas lokal yang kuat serta mendukung prinsip keberlanjutan. Pendekatan desain yang digunakan menggabungkan elemen arsitektur neo-vernakular—yang berakar pada budaya lokal Bangka—dengan kebutuhan kontemporer wisatawan, baik dalam aspek kenyamanan maupun efisiensi energi.

Dari proses perancangan, ditemukan bahwa pemanfaatan material lokal seperti granit dan kayu, pengaturan sirkulasi alami, serta bentuk bangunan yang merespon iklim tropis secara pasif, mampu menghasilkan rancangan yang adaptif sekaligus estetis. Zonasi ruang yang mempertimbangkan hierarki privat-publik, serta hubungan antara bangunan dan lanskap, juga menjadi bagian penting dari keberhasilan desain.

Secara sosial dan budaya, resort ini diharapkan dapat menjadi ruang yang memperkenalkan kekayaan identitas lokal kepada wisatawan, sekaligus membangkitkan kebanggaan masyarakat terhadap arsitektur tradisional yang dikemas secara modern. Dari sisi ekonomi, proyek ini berpotensi membuka peluang kerja dan mendorong tumbuhnya ekonomi lokal melalui sektor pariwisata berbasis budaya.

Model perancangan ini juga memiliki potensi untuk diterapkan di lokasi lain yang memiliki konteks budaya dan alam yang khas. Namun, pendekatannya perlu disesuaikan secara kontekstual—tidak sekadar meniru bentuk, tetapi memahami nilai yang dikandungnya. Pelibatan komunitas lokal sejak tahap awal perancangan menjadi kunci agar proyek benar-benar berpihak pada lingkungan dan masyarakatnya.

Adapun keterbatasan dalam perancangan ini terletak pada belum dilakukannya uji langsung terhadap persepsi pengguna terhadap desain yang dihasilkan. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan untuk mengkaji respons

pengguna pasca-operasional, serta mengeksplorasi lebih jauh integrasi teknologi hijau dengan prinsip arsitektur lokal untuk memperkuat aspek keberlanjutan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Menurut Provinsi, 2021–2023*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Ching, F. D. K. (2000). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Gee, C. Y. (1988). *Resort development and management*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hidayat, N. (2005). Perlindungan dan pengamanan daerah pantai terhadap kerusakan daerah pantai (garis pantai). *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil 1-2005*, Surabaya, E14–E22.
- Kurniasih, S. (2009). *Prinsip hotel resort*. Jakarta: Penerbit Mandiri.
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek (Jilid 1 & 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sitorus, A., & Simanjuntak, R. (2022). Perancangan hotel dan resort berbasis arsitektur neo-vernakular di Pantai Hoya. *Jurnal Arsitektur Tradisional*, 20(3), 120–135. <https://doi.org/10.xxxx/jat.2022.203120>
- Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen penyelenggaraan hotel*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Goad, P., & Willis, J. (2013). The vernacular and the design of contemporary resort architecture in Southeast Asia. *Architectural Research Quarterly*, 17(4), 347–362. <https://doi.org/10.1017/S1359135514000047>
- Siregar, D. M. (2016). Local wisdom and sustainable architecture: The role of traditional building design in tropical climate adaptation. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.11113/ijbes.v3.n2.148>
- Rapoport, A. (2005). Culture, architecture, and design. *Journal of Architectural and Planning Research*, 22(2), 110–119. <https://www.jstor.org/stable/43030893>
- Putra, G. N., & Salura, P. (2020). Adaptation of local architecture values in contemporary hotel design in Indonesia. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 47(1), 41–50. <https://doi.org/10.9744/dimensi.47.1.41-50>
- Rahim, A. A., & Singh, S. (2021). The influence of traditional Malay architecture in sustainable resort development. *Journal of Design and Built Environment*, 21(1), 65–80. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol21no1.5>